

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh Bloom, hasil belajar itu mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tujuan tersebut disusun dan diklasifikasikan secara hierarkhis.¹ Begitu pula hasil belajar mata pelajaran matematika.

Ilmu matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan hanya peserta didik yang pintar saja yang mampu menguasainya. Menurut Martini Jamaris dalam bukunya yang berjudul *Kesulitan Belajar* menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid pada tahun 1989 mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek proses pengelompokan, penempatan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan

¹ Achamd Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 63.

dalam operasi hitung, serta kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, misalnya mengalami kesulitan menulis desimal, mengalami kesukaran dalam operasi perkalian dan pembagian.²

Dalam belajar matematika hendaknya pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (pendidik) ke kepala orang lain (peserta didik). Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari pendidik. Pendidik diharapkan terus mengembangkan diri dengan terus belajar dan mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik yang profesional, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, teknik penilaian dan sebagainya.

Umumnya pembelajaran matematika melibatkan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian pada setiap materi yang diberikan. Pada operasi hitung penjumlahan serta pengurangan pada umumnya peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan baik, berbeda halnya dengan materi yang melibatkan operasi hitung perkalian

² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usi Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.186.

serta pembagian yang masih banyak belum dimengerti serta dikuasai oleh peserta didik.

Materi yang melibatkan operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas IV sekolah dasar adalah pada materi FPB dan KPK. Materi FPB dan KPK merupakan salah satu materi yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik dituntut menguasai operasi hitung perkalian, pembagian, serta perhitungan sebagai dasar pengerjaannya. Selain bersifat hitungan, materi ini juga bersifat pemecahan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Adapun materi pokok tentang FPB dan KPK dipilih sebagai pokok bahasan yang diteliti karena materi FPB dan KPK merupakan materi berkelanjutan yang akan dipelajari juga di kelas V dan kelas VI.

Faktor penguasaan peserta didik terhadap operasi hitung perkalian dan pembagian serta penjumlahan merupakan salah satu yang mampu membantu pemahaman peserta didik, selain itu faktor lain yang akan membantu peserta didik dalam menguasai materi FPB dan KPK adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik dan dapat menguasai materi dengan baik juga. Mayoritas metode yang digunakan masih menggunakan metode lama, metode yang berpusat pada pendidik.

Tingkat SD atau MI pengajuan soal atau masalah (*Problem Posing*) selaras dengan tujuan khusus pengajaran yaitu agar

peserta didik dapat mempunyai pandangan luas dan mempunyai sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika. *Problem posing* merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap matematika. Membiasakan peserta didik dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep agar menjadi lebih baik.³

M. Thobroni dalam bukunya yang berjudul *Belajar & Pembelajaran* menjelaskan bahwa pengajuan soal (*problem posing*) merupakan kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab, dalam pengajuan soal, siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Padahal, bertanya merupakan pangkal semua kreasi. Orang yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif. Selain itu, dengan pengajuan soal, peserta didik diberi kesempatan aktif secara mental, fisik, dan sosial serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan juga membuat jawaban.⁴

³ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 282.

⁴ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.282.

Problem posing (pengajuan soal) dapat dilakukan secara kelompok atau individu. Secara umum, pengajuan masalah oleh peserta didik dalam pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu merupakan aspek yang penting. Tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya dapat dilihat melalui pertanyaan yang diajukannya.⁵

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud memberikan alternatif agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *problem posing* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan diterapkan metode pembelajaran baru yaitu *problem posing* maka dapat diketahui perbedaan hasil belajar Matematika peserta didik dengan menggunakan metode diskusi kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode *problem posing* secara berkelompok.

Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran yang diterapkan di MI Miftahul Akhlaqiyah, pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah dimana peserta didik hanya menerima materi, disuruh untuk mencatat apa yang disampaikan oleh pendidik dan mengerjakan latihan soal dari pendidik. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran matematika membuat peserta didik hanya menerima materi komunikasi

⁵ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.283.

verbal atau penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga nantinya membuat peserta didik kurang memahami konsep.

Hal itu tidak cukup mendukung dalam penguasaan konsep matematika menjadi lebih baik. Masih rendahnya penguasaan terhadap konsep matematika ditandai oleh nilai ulangan harian Matematika pada materi operasi hitung bilangan yang masih dibawah KKM 6,0. sehubungan dengan uraian tersebut peneliti bermaksud memberikan solusi agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *problem posing* secara berkelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu pendidik yang mengampu mata pelajaran Matematika di MI Miftahul Akhlaqiyah dan disertai observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi Peserta Didik
 - a. Semangat belajarnya kurang dan pasif
 - b. Peserta didik kurang persiapan dalam mengikuti pembelajaran
 - c. Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran kurang
 - d. Peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal

- e. Banyaknya hasil belajar peserta didik yang masih dibawah KKM
- 2. Kondisi Pendidik
 - Kurangnya kepercayaan pendidik terhadap peserta didik
- 3. Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Metode yang digunakan lebih dominan menggunakan metode konvensional
 - b. Komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan interaksi satu arah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “efektivitas penggunaan metode *problem posing* secara berkelompok terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang pada materi pokok FPB dan KPK tahun ajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka timbul permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah penggunaan metode *problem posing* secara berkelompok efektif terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang pada materi pokok FPB dan KPK tahun ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *problem posing* secara berkelompok terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang pada materi pokok FPB dan KPK tahun ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi teoritik mengenai keefektifan penggunaan metode *problem posing* pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran tentang metode pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran matematika yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.